

Menurut pakar pariwisata Pak Made Jayakarsa, ekowisata dan wisata spiritual merupakan jenis pariwisata yang terbaik karena bisa menuntungkan kedua belah pihak, dan tidak merusak kebudayaan atau lingkungan setempat. Hal itu sesuai dengan kode etik pariwisata yang pertama yaitu : pariwisata harus menguntungkan semua pihak.

Sayangnya, pertukaran budaya ini juga sarat dengan stereotip-stereotip yang juga dibuat akibat mismanagement pariwisata. Orang-orang Bali jadi kurang percaya terhadap turis, karena adanya praktek gigolo oleh anak-anak muda Bali atau Jawa. Menurut pak Made, mereka sudah terlanjur dan asimilasi dicap sebagai sesuatu yang buruk. Hal ini membuktikan kalau salah satu langkah pendekatan adalah menghilangkan stereotip dari semua pihak: orang Indonesia tidak boleh mengecap kalau orang asing itu kaya, tidak sopan dan gampang ditipu. Sebaliknya, orang asing juga harus menyadari kalau berwisata di Indonesia berarti harus menghormati dan menghargai budaya setempat, dan bukannya bersenang-senang, main cinta dan menipu orang Indonesia dengan seenak-enaknya.

Nah, apa kawan-kawan setuju dengan pendapat ini? Kalau iya, kami minta bantuannya untuk mempromosikan kalau pariwisata membuka kesempatan bagi turis dan penduduk lokal untuk saling memahami dan belajar dari budaya masing-masing.

Commentary

Learner Background/Course of Study: First Language Learner/Background Speakers

Features of Achievement in this Sample

The student addresses the assessment task comprehensively with appropriate attention to the conventions of the text type. It is structured well, using a logical progression of ideas. The student has a wide range of language and techniques such as rhetorical questions and supporting explanations and examples to persuade the audience.

There is a sophisticated level of ideas accompanied by detailed and reflective discussion (e.g. types of tourism, benefits, and ethical concerns). The student draws on a range of cultural ideas and experiences as examples to develop an argument exploring differing perspectives on the issue.

A range of language forms are used as appropriate to the text type and task purpose (e.g. persuasive language — *bayangkan saja, tahukah kamu, kalau mau...* informal register — *nah, apa kawan-kawan setuju dengan pendapat ini*). The response shows control of meaning construction, including a smooth blending of languages as appropriate to the text type, for example, use of French (a la), English (and so on...), and borrowed words from English with Indonesian spelling conventions (e.g. *berdedikasi, berkontribusi, dikomersialisasikan*). There is variation in sentence structure such as the use of subject and object focus construction, embedded clauses, and expanding statements using *yaitu*, which indicate elaboration of ideas and nuance in the argument being developed.

Year 12 First Language Learners

Writing — High (2)

I:	Di dalam wawancara ini, saya telah mewawancarai seorang turis dalam pendapatnya about pariwisata sebagai perantara turan budaya.
T:	Hi.
Interviewer:	Bisakah Anda memberi tahu pembaca darimana dan siapakah Anda?
Turis:	Hai, saya adalah turis dari Amerika dan nama saya Anderson.
I:	Anderson, menurut Anda, apakah hal-hal yang paling Anda sukai selama berwisata di Indonesia?
T:	Wah, karena saya adalah pecinta air, ombak-ombak yang berada di Bali, Burau, Manado, dan pulau-pulau lain sangatlah refreshing kan!
I:	Ternyata Anda sudah berkeliling tempat di Indonesia!
T:	Yah, tentu. Saya juga sangat suka berinteraksi dengan penduduk-penduduk lokal, you know. I believe they are sangat nice dan sangat terbuka dengan turis-turis dari luar. Saya suka bertukar wawasan dengan penduduk lokal.
I:	Oh ya? Kenapa begitu? Apakah karena makanan?
T:	(tertawa) Well, itu salah satunya. Tentu karena saya bisa belajar budaya mereka dan juga bahasa. Saya bisa berbicara Indonesia cukup lancar begini juga karena bantuan dari penduduk lokal.

I: Benar sekali, saya terkadang masih keget dengan Bahasa Indonesia Anda! Menurut Anda apakah temu budaya itu beneficial?

T: Menurut saya, dunia kita saat ini sangatlah terintegrasi dan temu budaya sangatlah penting. Dengan ~~sewa~~ begitu, kedua turis dan local people akan understand bahwa kita hidup di Planet Earth.

I: Apakah pariwisata sudah membuka kesempatan tersebut?

T: Yes, of course! Apabila tidak ada pariwisata, saya tidak akan berada di sini. Tapi tentu saja, acara-acara televisi ...

pun mungkin sudah membantu pertukaran budaya tersebut.

Penduduk local yang saya jumpa pun tahu dan bisa berbicara Inggris cukup baik.

I: Tetapi, bagaimana hal itu akan membuat penduduk local menjadi melupakan budaya tradisionalnya?

T: Apabila kita melihat hal tersebut dari segi yang lain, memang benar, individu-individu bisa menghadapi erosion of local budaya.

Tetapi, menurut saya itu bergantung terhadap individu tersebut.

Para-para turis berbondong-bondong ke Indonesia karena kita sangat kegemaran akan sifat traditional dan children's innocence.

In America, you cannot find those sort of things. Dan menurut saya, Indonesia haruslah sangat kegemaran akan sifat-sifat

	tradisional mereka, karena itu bukan primitif.
I:	Primitif? Apakah perbedaan tradisional dan primitif?
T:	Well, being primitif itu menurut saya adalah sangat tertinggal dalam menghadapi dunia modern dan westernisasi. Namun, tradisional adalah memegang teguh nilai-nilai budaya dan dalam serempak juga memfilter budaya asing.
I:	Apakah yang Anda inginkan untuk turis-turis mancanegara?
T:	Banyak sekali turis-turis mancanegara, seperti dari Amerika, mereka memiliki budaya yang senada Indonesia. Saya ingin sekali agar turis-turis bisa lebih berinteraksi dengan kebudayaan lokal, dan seperti berinteraksi dalam permainan anak-anak atau upacara ritual, dan mereka bermain-main di bar dan berinteraksi sesama-mereka.
I:	Karena begitu? Budaya seperti apa yang Anda inginkan agar turis-turis bisa dapatkan dari pariwisata?
T:	Well, budaya sapan sanher dan tateh karena dari penduduk Indonesia - lah yang sangat saya kagumi. Jadi, saya ingin para wisatawan mancanegara untuk belajar hal-hal tersebut.
I:	Terima kasih. Thank you very much for your time, Anderson!
T:	Goodbye-ah, gue juga bisa bahasa gaul karena elo semua!

Commentary

Learner Background/Course of Study: First Language Learner/Background Speakers

Features of Achievement in this Sample

The student addresses the task comprehensively and with appropriate attention to the conventions of the text type. There is a high level of exploration of issues appropriate to the task (e.g. considering local and societal perspectives, problematising roles and responsibilities, and touching on moral and ethical concerns). The student has adopted an intercultural position offering different perspectives on the issue at hand by drawing on his own experiences of both cultures.

The response is structured according to turn taking by the two interactants and with increasing depth of ideas across the text.

The student uses choice of language and register to construct the roles of the two interactants in the text (e.g. the tourist uses more English than the interviewer, and the register becomes increasingly informal and familiar as the interview progresses, reflecting a closer relationship between the interactants at the end).

There are a range of language forms suited to the text type and task purpose, for example, informal register for a radio interview, a range of question forms, mirroring of interlocutors, use of humour, use of idiom (e.g. *sopan santun*).

The response shows flexibility and choice of structures for particular effect (e.g. object focus construction when distancing the actor and the action). There is a deliberate blending of languages appropriate to the text type, for example, use of English (you know), borrowed words from English with Indonesian spelling conventions (e.g. *berinteraksi*, *terintegrasi*), and colloquial Indonesian (*bahasa gaul*) (e.g. *Gakapa-apa, gue juga bisa bahasa gaul...*).